BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menjadi anak yang berbakti pada orang tua, selalu menyelipkan nama orang tua dalam setiap untaian munajat do'a yang senantiasa rutin dipanjatkan setiap selesai shalatnya, dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, serta memiliki bekal ilmu pengetahuan dan teknologi dengan wawasan yang luas, menjadi bahan jawaban menarik dalam diskusi santai penulis dengan beberapa orang tua dan wali murid dari beberapa sekolah tempat penulis berdomisili. Hal demikian sesungguhnya sudah jelas menggambarkan bahwa setiap orang tua berharap besar putranya bisa berhasil mencapai tujuan pendidikannya, pendidikan yang mengantarkan putranya memiliki karakter yang kuat, memiliki kepribadian yang santun dan bermoral, dan menjadi pribadi yang beriman, berilmu dan beramal, serta menjadi pribadi yang tangguh menghadapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (selanjutnya ditulis IPTEK), serta menghadapi setiap perubahan lingkungan dan zaman, tetap berpegang teguh pada prinsip dan berpendirian. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi orang tua mengantarkan, dan mengarahkan putranya pada pendidikan yang baik dan berkualitas.

Kita ketahui bersama, bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan dan perkembangaan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, maupun kehidupan individu. Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan kontribusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*nation caracter*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peran perjuangan para pahlawan pendidikan terdahulu, diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, dan Douwes Dekker yang mampu merintis pembangunan pendidikan bangsa Indonesia dengan mendirikan taman siswa pada tahun 1922, dan secara bertahap meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kecerdasan masyarakat Indonesia.[1] Sejenak kita perlu melihat *spion* terhadap perjalanan dan perjuangan sejarah pendidikan Indonesia masa lalu, tapi kita harus menatap dan terus menata masa depan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, bangsa dan negara yang berkepribadian luhur, bermartabat mulia dan berkemajuan serta dipandang oleh negara lain sebagai negara yang terhormat, sangat bergantung pada tingkat keberhasilan pendidikan masyarakatnya, dan didukung dengan gerakan "*massifikasi sadar pendidikan*", artinya pendidikan tidak hanya pada batasan doktrin saja, tidak terbatas pula pada lingkup formal belaka, juga tidak pula terbatas pada strata sosial masyarakat kalangan elit di perkotaan saja, akan tetapi pendidikan yang mengakar kuat dalam kehidupan yang berkarakter, dan menjadi

[1] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: Rosda karya, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggungjawab bersama dalam mensukseskannya serta merupakan hak setiap anak bangsa.

Meninjau dari pemaknaan pendidikan itu sendiri, maka Carter V. Good menuturkan dalam Arif Rahman menyatakan,[2] bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana ia hidup". Carter V. Good kembali menyatakan, dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Education,* membedakan pengertian pendidikan dalam dua hal: "*(1) Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching* (Pendidikan adalah seni, praktek atau profesi pengajaran); *(2) pedagogy is the systematized learning or instruction control and guidance* (Pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan pembimbingan siswa)".

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (berikutnya ditulis SISDIKNAS) disebutkan, seperti yang dikutip oleh Suyadi menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu (peserta didik) agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia".[3]

---

[2] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), 10.
[3] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merujuk pada penafsiran di atas pula, pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu, yang dinilai dan diyakini sebagai suatu hal yang paling ideal dalam proses perkembangan kehidupan dari setiap individu manusia.[4] Lebih lanjut menurut Socrates dalam Arif Rohman, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengenali dirinya sendiri, supaya bisa hidup dengan jiwa yang sehat, susila dan bahagia. Adapun pernyataan Socrates dalam hal ini yang sangat terkenal adalah: *"kenalilah dirimu"*. Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan hidup pada anak didik.[5]

Sejenak kita amati kembali perihal tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[6] Sebuah harapan besar sangat tampak, dan terlihat bagi pendidikan Indonesia dapat mencapai cita-cita tersebut, terlebih jika dikaitkan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam

[4] Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), 30.
[5] Arif Rohman, Memahami Pendidikan, 92-93.
[6] Suyadi, Strategi Pembelajaran, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan karakter Sumber Daya Manusia (selanjutnya ditulis SDM) suatu bangsa.

Adanya tujuan pendidikan nasional juga diharapkan mampu menjadi satu titik terang dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas, sehingga pendidikan agama dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, lulusan pendidikan memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang tingkat *heterogenitas*nya tinggi (majemuk). Selain itu juga, pendidikan Indonesia menemukan kembali ideologi pendidikan yang sempat hilang dan tidak terarah, yakni pendidikan demokratis bermoral pancasila.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum.[7] Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil belajar yang maksimal.[8]

Kurikulum merupakan salah satu komponen dasar dan ruh yang sangat menentukan dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Dikatakan sukses, lembaga pendidikan negeri maupun swasta di negara manapun, sangat

[7] Rustam, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 1.
[8] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung pada kurikulum yang dibangun, dikembangkan dan diterapkan secara efektif, efisien dan maksimal dalam sekolah tersebut. Oleh karena itu, kurikulum juga merupakan salah satu kendaraan dan alat yang bisa mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan pembentukan karakter jiwa dan prinsip hidupnya yang ideal dan bermartabat.

Dalam teori pendidikan *"Bloom"* dalam bukunya *Taxonomy Of Educational Objectives* yang terbit pada tahun 1965 yang dikutip Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, menegaskan bahwa dalam kurikulum harus menyentuh 3 domain penting yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.[9] Dengan kata lain, kurikulum yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada rangkaian kata, konsep dan teori yang tersusun rapi pada tulisan hitam di atas putih, yang kemudian hanya mengendap pada otak peserta didik secara *kognisi* saja, akan tetapi, moralitas dan akhlak yang berkarakter nyata secara *afeksi* dan *psikomotorik* yang

[9] Loeloek Endah Poerwanti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publsher, 2013), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu dimaknai, diterapkan dan dirasakan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kurikulum tidak sekedar dan terbatas pada bahan ajar, mata pelajaran dan pembelajaran dalam konteks kelas yang harus dimiliki dan didapatkan oleh siswa, akan tetapi mencakup luas dari berbagai unsur pendidikan, termasuk salah satu diantaranya adalah arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum tidak pula membatasi pada ruang lingkup sempit berupa pembelajaran didalam kelas saja, Akan tetapi, kurikulum juga meliputi pembelajaran siswa di luar kelas, baik pembelajaran di luar kelas yang sudah disetting dan dikomparasikan dengan teori yang ada dalam kelas, maupun pembelajaran karakter siswa, bersosialisasi dan melakukan pembiasaan-pembiasaan *(habbits)* yang baik dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran dalam bentuk apapun, didalam maupun di luar kelas yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, merupakan bagian penting dari kurikulum yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Pandangan baru mengenai kurikulum yang menguatkan pada pernyataan di atas, diperkuat dari pendapat Ronald C. Doll seperti yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan, bahwa ruang lingkup kurikulum semakin luas. Termasuk dalam hal isi dan proses kurikulum yang semakin melebar, pemaknaan tentang pengalaman siswa juga ikut melebar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu mencakup pengalaman di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.[10]

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai, tepat dan akurat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna serta partisipasi ide dan gagasan menarik dan inovatif juga harus ada dalam ruh pendidikan itu sendiri, baik dalam penerapan dan pengembangan kurikulum tertulis, yaitu kurikulum formal dari dinas pendidikan setempat, maupun kurikulum yang tidak tertulis dengan formal dan baku dari dinas pendidikan, yang kemudian diistilahkan dengan *hidden curriculum.*

Jane Martin dalam bukunya *What Should We Do With a Hidden curriculum When We Find One?: The Hidden curriculum and Moral Education. Hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan dari pendidikan di dalam atau di luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari dan pengalaman yang didapatkan, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.[11]

---

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

[11] Martin Jane, *What Should We Do With a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education, Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel Berkeley* (California: Mc Cutchan Publishing Corporation, 1983), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, kemudian Dede Rosyada menjelaskan bahwa kurikulum yang mengantarkan siswa sesuai dengan harapan idealnya, tidak cukup hanya mempelajari kurikulum saja, tetapi harus ada *hidden curriculum* yang secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horisontal. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru dalam berpakaian yang rapi, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, nyaman dan kepribadian siswa yang mulia. Itu semua merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi karakter siswa dan inilah yang menjadi inti dari *hidden curriculum.*[12] Melalui pendapat ini, banyak hal yang dapat dilakukan sekolah dalam *hidden curriculum* di antaranya, kebiasaan sekolah menerapkan disipilin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, cara penyampaian dan perilaku guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih, dan asri adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Semua hal itu apabila dilakukan berulang-ulang secara konsisten terhadap peserta didik dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari akan menghasilkan sebuah karakter dari peserta didik.

[12] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Penddikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendidikan negara dan telah mulai sejak awal kemerdekaan. Dalam sebuah pidatonya Soekarno, pendiri negara pernah berpesan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building.* Bahkan beliau telah *mewanti-wanti,* "Jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".[13] Lebih lanjut lagi Zubaedi dalam bukunya mengatakan bahwa,

> "karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebaga "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat".[14]

Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budayanya.[15] Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah Islam terbesar kedua di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama' (NU), masing-masing dari kedua organasi masyarakat memberikan kontribusi yang besar terhadap keberlangsungan pendidikan bangsa, NU dengan basis pesantrennya yang kuat, sementara muhammadiyah mengambil peran membangun pendidikan melalui sekolah-sekolah formal.

---

[13] Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat* (Surabaya: Jaringpena, 2011), 1-2.
[14] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 13.
[15] Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2010), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah juga sering diidentikkan dengan gerakan sadar pendidikan, karena hampir setiap daerah, mulai dari pusat, wilayah, daerah, cabang bahkan pada ranting muhammadiyah seluruh Indonesia hampir terdapat lembaga pendidikan muhammadiyahnya, mulai dari pendidikan dasar dibawah naungan dan garis kebijakan majelis pendidikan dasar dan menengah (selanjutnya disebut dengan majelis DIKDASMEN), sampai pada perguruan tingginya yang berada pada garis kebijakan dan koordinasi langsung dari pimpinan pusat muhammadiyah.

Sekolah pertama muhammadiyah adalah *Madrasah Diniyah Ibtidaiyah* yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Sekolah ini merupakan perpaduan dua model pendidikan, yaitu model pendidikan barat dan Islam. Sekolah ini mampu mempertemukan keunggulan dan menutupi kelemahan masing-masing model itu. Model ilmu barat yang pada waktu itu diunggulkan dalam ilmu umum dan *skill* yang dipadukan dengan keunggulan akhlak yang dimiliki dalam pendidikan Islam. Sekolah ini diharapkan mampu memadukan dan mengkomparasikan antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam bingkai kurikulum yang *terintegrasi.* Sekolah ini kemudian menjadi standar dan model bagi sekolah-sekolah muhammadiyah yang didirikan kemudian.[16]

Secara *normatif-historis,* pendidikan muhammadiyah adalah pendidikan berciri khas keagamaan. Corak keagamaan ini kemudian dirumuskan menjadi kurikulum al-Islam dan Kemuhammadiyahan

[16] S. Arifin, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(selanjutnya ditulis AIK). Kurikulum ini senantiasa dikembangkan berdasarkan orientasi kebutuhan dengan dimensi akademis dan keorganisasian. Kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan agama dengan kehidupan, dan mengintegrasikan antara iman dengan kemajuan. Berangkat dari kurikulum model ini akan lahir generasi muslim yang terpelajar, yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman.[17]

Sekolah muhammadiyah hingga kini secara kuantitas telah berjumlah 10.314 buah.[18] Meski tidak semua berkualitas bagus, namun tidak sedikit pula sekolah muhammadiyah yang unggul dan unik. Beberapa sekolah unggul dan unik itu diantaranya adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah Manyar (selanjutnya ditulis SDMM) yang berada pada kawasan perumahan kalangan masyarakat dengan strata sosial menengah ke atas, tepatnya di daerah Gresik Kota Baru (selanjutnya ditulis GKB) Gresik. Sekolah ini menjadi sekolah unggul, karena menjadi tiga sekolah unggulan muhammadiyah dikabupaten Gresik dan menjadi tujuh sekolah dasar terbaik muhammadiyah di Jawa Timur. Sekolah ini juga telah berhasil mengantarkan siswa siswinya memperoleh juara di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Ada dua komponen penting yang sangat menarik dari sekolah ini. *Pertama*, pendidik dalam hal ini adalah guru. *Kedua* adalah proses pembelajarannya. Guru pada sekolah ini memiliki peran yang unik, yaitu

---

[17] S. Arifin, Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, 48.
[18] Baidhowi, *Pendidikan yang Menyenangkan dan Mengasyikkan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkewajiban memberikan pelajaran luhur dan menanamkan prinsip-prinsip hidup mulia (*futuristic concept*) kepada peserta didik. Guru seyogyanya harus selalu berakhlak mulia, dan bisa menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi anak-anaknya. Salah satu fenomena unik dan menarik juga yang ditemukan penulis dari sekolah yang notabene sekolah dasar ini, pada umumnya panggilan *ustaḍ-ustaḍah* itu lebih disandingkan dengan madrasah ibtidaiyyah atau madrasah-madrasah lain, atau juga diidentikkan pula panggilan khusus tersebut terhadap guru agama (al-Islam) pada sekolah manapun, akan tetapi seluruh siswa di SDMM ini, semua dibiasakan dan terbiasakan memanggil guru dengan panggilan *ustaḍ-ustaḍah*, tidak peduli itu guru AIK maupun guru-guru yang lain, bahkan panggilan tersebut diberlakukan siswa pada seluruh karyawan yang terdapat pada sekolah tersebut.

Sekilas fenomena ini dipandang *sepele,* akan tetapi jika ditinjau dari perspektif *psikologi* dan perspektif *edukasi* itu sendiri, menurut hemat penulis fakta tersebut memiliki pesan moral yang teramat mendalam. Kasuistik menarik demikian setidaknya menjadi salah satu contoh dan gambaran sederhana dari adanya *hidden curriculum* pengembangan dan penerapannya dari sekolah yang berada pada naungan majelis DIKDASMEN Pimpinan Cabang Muhammadiyah (selanjutnya ditulis PCM) Kecamatan Manyar Gresik ini. Ketika penulis perbandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di Amal Usaha Muhammadiyah (selanjutnya ditulis AUM) pendidikan dasar yang lain khususnya, atau bahkan pada beberapa sekolah Islam dan sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar negeri pada umumnya, belum penulis temukan dengan kenyataan yang sama seperti pembiasaan yang ada di SDMM ini.

Sekolah dasar negeri petrokimia Gresik lebih dikenal oleh masyarakat dengan SD Petro ini, memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Salah satu keunikan tersebut diantaranya adalah, sekolah dasar negeri satu-satunya di seluruh Indonesia yang disandingkan dengan salah satu nama perusahaan ternama di Gresik, yaitu Petrokimia Gresik (selanjutnya ditulis PG). Hal demikian bukan tanpa alasan, hal ini diidentikkan dengan perusahaan petro, selain secara garis *histori* tersebut pada penjelasan berikutnya, sekolah ini khusus terkait dengan sarana dan prasarananya ditunjang penuh oleh perusahaan yang berkecimpung dalam produksi perpupukan berskala nasional bahkan internasional tersebut. Sekolah dengan jumlah total 23 guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) ini merupakan salah satu representasi sekolah dasar negeri yang memiliki karakter dan komitmen yang kuat dalam membangun dan mengembangkan ruh pendidikan ditengah-tengah maraknya perkembangan industri di kota ini.

Dalam perkembangan inovasi dan kreasinya, SD Petro ini tidak hanya diperuntukkan pada putra-putri karyawan petro dan kalangan kecamatan kota Gresik saja, akan tetapi sudah dikenal sampai kedesa-desa yang ada di kabupaten Gresik, hal ini terbukti dari prestasi-prestasi yang ditorehkan oleh sekolah secara kelembagaan maupun prestasi-prestasi siswa secara individu, juga didukung bukti adanya minat pendaftar yang mencapai sekitar 250 siswa dari 92 siswa yang akan diterima disekolah tersebut tiap tahunnya. Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dikelilingi oleh rimbun dan rindangnya pepohonan, sehingga sekolah tersebut mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata, baru-baru ini juga SD Petro mendapat kepercayaan sebagai satu-satunya sekolah dasar negeri di indonesia yang diamanahi untuk mengembangkan *"room to read"* dari Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI), yaitu pengembangan perpustakaan terlengkap tidak hanya berskala Nasional akan tetapi juga berskala internasional, selain itu juga SD Petro ini dinobatkan sebagai SD dengan laboratorium ICT terlengkap seindonesia. Adapun prestasi-prestasi bidang akademik dan non akademik secara individu, salah satunya ditunjukkan dengan mendominasi tiga besar dari nilai rata-rata Ujian Nasional (selanjutnya ditulis UNAS) pada tingkat kecamatan kota Gresik tiap tahunnya, dan juga ditunjukkan dari beberapa *event* perlombaan dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan berskala nasional dan internasional telah diraihnya.

Dari latar belakang di atas, menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk penulis teliti terkait dengan pengembangan *hidden curriculum* dari masing-masing sekolah tersebut, disatu sisi SDMM dengan sistem *Full day School* nya dan berbiaya cukup tinggi, serta berlatar belakang pendidikan *sosial-religi*, sementara di sisi yang lain SD Petro dengan sistem sekolah negeri pada umumnya, tanpa dikenakan biaya sedikitpun dengan latar belakang sekolah dasar berbasis *sosial-industri,* dalam membentuk karakter siswa masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa *kasuistik* yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini :

a. Penerapan kurikulum tiga belas kemudian dikenal dengan istilah kurtilas pada SD Petro dan SDMM, pada dasarnya merupakan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Namun demikian, pada penerapannya tidaklah cukup dengan mengandalkan kurikulum formal yang sudah dibakukan oleh pemerintah tersebut. Akan tetapi, memerlukan *hidden curriculum* sebagai bagian yang terintegrasi dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter.

b. Minimnya pemahaman guru dan para karyawan tentang *hidden curriculum,* sehingga partisipasi dan keterlibatannya dalam pengembangan *hidden curriculum* kurang optimal.

c. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, menghadirkan aneka ragam suguhan yang menyilaukan, munculnya jejaring sosial dan berbagai informasi di dunia maya menebarkan virus *"kecanduan"*, sadar maupun tidak disadari oleh anak dan remaja, menjadikan budaya-budaya baik *(local wisdom)* mulai mengalami pergeseran. Merebaknya "*candu teknologi"* itu tidak hanya di perkotaan, akan tetapi gejala tersebut sudah menjamur ke berbagai pelosok desa di tanah air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber-sumber informasi bebas dan bersifat *global*, bisa menjadikan sumber inspirasi positif bagi anak dan remaja untuk kebaikan berikutnya. Namun, tidak sedikit pula dari mereka yang tidak mampu mengontrol, dan *memfilter* kecanggihan teknologi itu dalam bentuk perilaku yang negatif, terjadinya *dekadensi* moral dikalangan anak dan remaja. Melihat fakta demikian, sekolah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi, dan mendesain bangunan karakter siswa salah satunya melalui *hidden curriculum*.

2. **Batasan Masalah**

Berdasar uraian pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan mendasar yang akan dibahas dalam kajian ini tentang gambaran yang jelas dan mendalam tentang *hidden curciculum* teori dan praktiknya, dalam pembentukan karakter siswa. Kemudian, dari sekian banyaknya permasalahan yang muncul, penelitian ini akan dibatasi dan terfokus pada permasalahan: "*hidden curriculum* yang terbentuk secara *struktural* dan *kultural* di SD Petro dan SDMM".

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah bertujuan untuk mempertegas dan membatasi permasalahan yang diteliti serta mempermudah pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana pembentukan karakter siswa di SDN Petro dan SDMM?
2. Bagaimana pengembangan *hidden curriculum* di SDN Petro dan SDMM?
3. Bagaimana pengembangan *hidden curriculum* mempengaruhi pembentukan karakter siswa SDN Petro dan SDMM?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di SDN Petro dan SDMM.
2. Untuk menggali informasi dan data valid terkait pengembangan *hidden curriculum* di SDN Petro dan SDMM.
3. Untuk mengetahui pengembangan *hidden curriculum* di SDN Petro dan SDMM dalam membentuk karakter siswa.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian dengan judul "Pengembangan *Hidden Curriculum* Dalam Membentuk Karakter Siswa SDN Petro Kimia Gresik dan SDMM GKB Gresik", diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara Praktis

a. Manfaat secara umum: Hasil penelitian mempunyai kontribusi untuk dunia pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diharapkan mampu menjadi satu titik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan pembelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama serta dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pihak Sekolah:

1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada seluruh lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh dinas pendidikan maupun sekolah-sekolah yang berada dalam naungan organisasi Islam maupun yayasan yang ada di seluruh kabupaten Gresik khususnya dan menjadi bahan literatur pembanding bagi pendidikan diseluruh Indonesia, dalam kerangka evaluasi atas implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa yang merupakan salah satu bentuk harapan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pihak SD Petro dan SDMM dalam mengoptimalisasikan peran dan pemberdayaan sekolah dalam mengembangkan pembiasaan-pembiasaan *(habbituals)* siswa yang terbingkai dalam *hidden curriculum* yang lebih inovatif, imajinatif dan kreatif serta tepat guna dalam membentuk karakter siswa yang diharapkan.

c. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana untuk mengasah kemampuan, memperdalam pengetahuan tentang kajian pengembangan *hidden curriculum* dalam mengantarkan siswa berkarakter mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bagi Siswa: Hasil penelitian ini dapat memperbaiki kualitas pengembangan pendidikan karakter bagi guru dan sekolah sehingga siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

e. Bagi orang tua/masyarakat: Dengan hasil penelitian ini, para orang tua/masyarakat dan pihak sekolah dapat lebih meningkatkan kerjasama dalam menindaklanjuti, mengawasi dan mengevaluasi akhlak dan moralitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

f. Peneliti lain: Hasil akhir penelitian ini dapat dijadikan tolok ukuran atau acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam berikutnya.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya perbendaharaan teori dan konsep pengetahuan tentang pengembangan *hidden curriculum* dalam membentuk kepribadian yang berkarakter sejak usia dini, khususnya pada sekolah tingkat dasar.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Mediha Sari dan Ahmet Doganay melakukan kajian dengan judul "*Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana*". [19] Penelitian ini

[19] Mediha Sari dan Ahmed Doganay, "Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana, *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri/Educational Sciences: Theory & Practice 9* (2) Spring 2009, 925-940.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk menyelidiki fungsi *hidden curriculum* dalam menghormati martabat manusia, yang merupakan salah satu nilai dasar demokrasi secara rinci di dua sekolah dasar, dengan kehidupan sekolah berkualitas rendah dan tinggi di Adana Turki. Hasil penelitian ini mengatakan, bahwa Tujuan utama dari penelitian ini untuk menyelidiki fungsi *hidden curriculum* dalam menghormati martabat manusia yang merupakan salah satu nilai dasar demokrasi secara rinci di kedua sekolah dasar dengan kehidupan sekolah berkualitas rendah dan tinggi di Adana Turki. *hidden curriculum* di sekolah dengan kualitas hidup yang rendah memiliki fitur yang lebih pantas untuk menghormati martabat manusia. Siswa di sekolah ini juga menunjukkan *misbehavior's* lebih sering mengenai menghormati martabat manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua sisi dari *hidden curriculum* memiliki hubungan timbal balik satu sama lain, bahwa siswa menunjukkan perilaku sejajar dengan lingkungan sekolah dan bahwa lebih banyak siswa menunjukkan *misbehaviors,* yang lebih banyak guru menunjukkan respon anti demokrasi. Artinya *hidden curriculum* dapat berdampak negatif dari perilaku peserta didik sehingga guru memberikan respon yang kurang baik.

Abdulloh mengadakan penelitian dengan judul, *Pengembangan hidden curriculum pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sooko Mojokerto.*[20] Mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

[20] Abdulloh, "Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sooko Mojokerto" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alumni tahun 2010 ini, memfokuskan penelitian tersebut pada siswa tingkat SMK dan spesifikasinya pada *hidden curriculum* pendidikan agama Islamnya, yaitu pembiasaan-pembiasaan ritual keagamaan yang senantiasa disemarakkan dalam lingkungan sekolah tersebut, kemudian dari penelitian tersebut memperoleh data dan analisa dari faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan Pengembangan *hidden curriculum* pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah ini. *pertama* bahwa faktor pendukung dari kegiatan dan pengembangan *hidden curriculum* pendidikan agama Islam disekolah ini disebabkan oleh empat faktor yaitu, kebijakan kepala sekolah, keberhasilan dalam menyusun perencanaan dalam pengemasan yang menarik warga sekolah oleh tim perumus kegiatan dan pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* pendidikan agama Islam di sekolah oleh para guru dan siswa terutama oleh guru pendidikan agama Islam (selanjutnya ditulis PAI), dan semakin semaraknya kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan pembinaan moral generasi muda yang diadakan oleh organisasi siswa intra sekolah (OSIS), serta dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan kegiatan pengembangan *hidden curriculum* PAI di sekolah yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan di sekolah secara terus menerus *(istiqamah)* dan akhirnya kegiatan tersebut akan mampu mewujudkan budaya religius di sekolah. *Kedua,* faktor penghambat dari pengembangan *hidden curriculum* pendidikan agama Islam di sekolah ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu, faktor internal, faktor eksternal dan faktor dana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juhadi membahas kajian yang berjudul *"Model Pendidikan Karakter (di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Sebuah Studi Pengembangan Kurikulum Berwawasan Sufistik)".*[21] Dalam kacamata peneliti dalam penulisan tesis ini ditemukan bahwa disebabkan mata pelajaran PAI yang hanya dipelajari dari aspek kognitf saja dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga materi-materi PAI tidak sampai pada hati peserta didik. Maka Juhadi menyimpulkan tindakan SMP Islam Serba Bakti Suryalaya melakukan pengembangan kurikulum PAI yang berwawasan pada karakter sufistik dengan pengalaman ajaran *al-Tarīqah wa al-Naqsabandiyah* merupakan langkah yang tepat ketika pemerintah sedang menggalakkan pendidikan karakter bangsa untuk mengobati rusaknya moralitas anak bangsa. Dalam kesimpulannya pula ditegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter untuk mata pelajaran PAI semestinya diarahkan pada pendekatan tasawuf, karena problem belum suksesnya kurikulum PAI dalam ikut serta menangani kasus-kasus kenakalan remaja pada umumnya dan pelajar secara khusus.

Hamzah menulis tugas akhirnya dengan mengangkat judul "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Ketapang Kalimantan Barat",*[22] yang menyimpulkan bahwa dengan mengembangkan kurikulum PAI dapat mengapresiasi potensi-potensi siswa serta

---

[21] Juhadi, "Model Pendidikan Karakter, (di SMP Islam Serba Suryalaya, Sebuah Studi Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Sufistik)" (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat--Ngudi Ilmu, Magelang, 2013).

[22] Hamzah, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Ketapang Kalimantan Barat" (Tesis--Pascasarjana, UIN Jakarta, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan era globalisasi dan perkembangan zaman, yang berdasarkan ajaran agama Islam yang menjadi ciri khas berkepribadian bangsa Indonesia. Dengan memperbanyak pendidikan karakter peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah/madrasah diantaranya yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat menunjang secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap-sikap positif dalam diri peserta didik, baik itu berupa kegiatan di bidang akademik, di bidang olah raga, maupun di bidang seni.

Rahmadhani al-Barauwi, mahasiswa pasca PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang lebih dikenal dengan nama UIN Maliki, mengangkat tema *hidden curriculum* dengan judul "*Hidden curriculum Pembentukan Sikap dan Perilaku Religius Remaja (Kajian Fenomenologi)".*[23] Penelitian yang dilakukan di Malang ini, menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, kemudian menghasilkan beberapa simpulan yang sangat penting diantaranya: *Pertama, hidden curriculum* merupakan kurikulum kehidupan, artinya kurikulum yang baik itu harus terintegrasi dengan baik antara kurikulum yang terdapat disekolah/perguruan tinggi, lingkungan maupun pergaulannya. *Kedua, hidden curriculum* memiliki pengaruh dan peran yang sangat signifikan terhadap pembentukan sikap religius dan perilaku keberagamaan remaja. *Ketiga, hidden curriculum* memiliki karakter

[23] Rahmadhani al-Barauwi, "Hidden curriculum Pembentukan Sikap dan Perilaku Religius Remaja (Kajian Fenomenologi)" (Tesis--UIN Maliki Malang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinamis, sesuai dengan kebutuhan, akan tetapi selalu mengacu pada prinsip dasar dalam tuntunan syari'at Islam.

Abdurrahim Yapono dalam tulisannya mengangkat judul *"Filsafat pendidikan dan hidden curriculum dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi",*[24] yang memberikan sebuah kesimpulan bahwa Pesantren (Pondok Modern Darussalam Gontor) merupakan pondok yang dipimpin oleh ulama kharismatik KH. Imam Zarkasyi, merupakan pesantren modern dengan pola pikir yang berbeda dengan pesantren tradisional pada umumnya, dengan kiyai besarnya tersebut yang mampu mendoktrinasi dan mentransformasikan filsafat pendidikan dengan pendekatan berbagai pembiasaan-pembiasan baik dalam kehidupan dan keseharian santrinya selama *"nyantri"* yang kemudian disebut sebagai *rekayasa hidden curriculum* dan telah menghasilkan metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di pesantren tersebut terdiri dari keteladanan *(Uswatun Hasanah),* pembiasaan disiplin dan kesadaran moral, *learning by instruction, learning by doing,* dan *leadership.*

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu di atas, penelitian yang akan penulis angkat memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian di atas mengungkap bagaimana proses pembentukan karakter melalui beberapa pendekatan dan tujuan, sementara tesis yang akan peniliti kaji pada pembentukan karakter yang ditanamkan sejak dini, dengan memadukan antara kurtilas yang terintegrasi kuat dengan *hidden curriculum.*

[24] Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi", *Maraji'* Jurnal Ilmu Keislaman Kopertais Wilayah IV Surabaya (Maret, 2013), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyelesaian penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama *pendahuluan* yang terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta diperkuat dengan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab kedua *kajian pustaka*, yaitu kajian yang terfokus pada pengembangan *hidden curriculum* secara teoritis, keterkaitannya dengan karakter peserta didik sebagai bagian dan bentukan dari *hidden curriculum* pada masing-masing sekolah.

Bab ketiga *metode penelitian,* dalam bab tersebut terdiri enam sub bab yaitu metode penelitian yang relevan dalam penyelesaian tesis ini, setting penelitian, subyek dan informan, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan yang terakhir adalah teknik analisa data.

Bab keempat *paparan dan analisis data,* dalam bab ini akan disampaikan data-data dan temuan-temuan secara empiris yang sudah dikumpulkan dengan metode penelitian yang relevan, dan kemudian dikomunikasikan dengan teori sebagai bagian dari analisis penelitian ini.

Bab kelima *penutupan,* yaitu terfokuskan pada kesimpulan-kesimpulan penting dan saran dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, sebagai sebuah refleksi dan data yang valid untuk penelitian selanjutnya baik secara teoritis maupun praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id